

**Fotografer dan Dinamika Jurnalisme Positif
perspektif Jurnalistik Islam: Studi Media Online Times Indonesia**

Moh. Iqbal¹ dan M. Badar²

¹ Universitas Nurul Jadid Paiton, Probolinggo, Indonesia

² Radar Malang, Jawa Pos Grup, Indonesia

¹Email: miqballtnnu@gmail.com

Submit : **03/03/2022** | Review : **15/03/2022** s.d **22/03/2022** | Publish : **10/07/2022**

Abstract

Photography has an important role in the world of journalism. However, someone who works as a photographer doesn't just take pictures based on his imagination based on the photographer's own volition. This study aims to describe the role of photography and the dynamics of positive journalism in online media at www.timesindonesia.com. This research uses qualitative research with descriptive analysis, which describes phenomena and facts systematically and analytically. Is the role of photographers and the dynamics of positive journalism from the perspective of Islamic Journalism by having a case study in the online media Times Indonesia. The data collection method was based on the virtual ethnographic paradigm in cyber media (Nasrullah, 2014), especially online documentation from the work of photographer Senda Hardika Prasasti for the 2016-2017 period, while the results of the interviews were conducted on July 10, 2017. The analysis of this data used analytical techniques. The Miles and Huberman model; is in the form of data reduction analysis, data display, and conclusion verification. The results of the study indicate that the role of photographers in Timesindonesia has fulfilled the rules of positive and constructive photojournalism, including; (1) Appropriate/appropriate photo composition; (2) Contains journalistic elements (5W+1H); (3) Does not destroy the reality of events; and (4) Has more value than ordinary photos. The recommendations for all photographers in this study, among others; are (a) A photographer should always comply with the applicable journalistic photography ethics and journalistic photography publication ethics, and (b) Do not be easily bribed with material to produce and publish fake photos that can cause polemics in the community. The research also states that Islamic Journalism is a constructive solution to developing online mass media based on religious and humanitarian knowledge (humanism).

Keywords: *Photographer, Positive Journalism, Online Media, Islamic Journalism.*

Pendahuluan

Fotografi bisa dikatakan sebagai sebuah media dokumentasi yang berisi informasi dan diketahui oleh banyak pihak, menurut Alwi dalam Fakhri, fotografi membutuhkan sebuah wadah yang bernama media massa. Di dalam setiap media massa foto diolah menjadi sebuah berita untuk memberi ide, gagasan, atau tindakan kepada orang lain untuk melakukan sebuah perubahan. Foto memiliki nilai berita atau menjadi berita itu sendiri, melengkapi suatu berita dan dimuat dalam suatu media inilah yang kemudian di kenal dengan istilah Fotografi Jurnalistik. Foto jurnalistik memiliki peran yang sangat penting sebagai suatu kesatuan kata dan gambar dalam setiap pemberitaan baik tingkat nasional, lokal maupun media internasional (Fakhri & Juanda, 2020).

Dalam sebuah berita, foto menjadi pelengkap yang mampu menarik dan memengaruhi pembaca, apakah menjadi simpati atau sebaliknya antipati terhadap pemberitaan yang disajikan. Kekuatan foto jurnalistik bahkan mampu menggerakkan para pembacanya untuk bertindak yang positif atau yang negatif. Bahkan, melalui foto yang disajikan, pembaca mampu memahami karakteristik dan ideologi media massa tersebut, apakah menjunjung tinggi nilai-nilai agama, ataukah sebaliknya menafikannya hanya karena semata-mata untuk meraup keuntungan tanpa mempertimbangkan kaidah-kaidah jurnalistik. Sebagai contoh, salah satu media di Iran mendapatkan kritik karena melakukan edit terhadap foto jurnalistik. Foto salah satu remaja korban pembunuhan, karena terlihat rambut dilakukan Edit foto untuk menutupi rambut dan kakinya (Surbekti, 2020).



Gambar. 1 Foto Romina Ashrafi yang beredar di media sosial. Yang kiri adalah yang asli, dan yang kanan adalah foto hasil editan oleh media Jam-e Jam. (Foto: Al Arabiya)

Dengan kata lain, foto juga membawa pengaruh besar terhadap perubahan yang terjadi dalam masyarakat, baik itu pengaruh yang berbau positif maupun pengaruh yang berbau negatif. Di sinilah jurnalisme positif berperan penting. Peran itu antara lain menyampaikan informasi, kabar, dan fenomena yang membangun semangat, serta menyajikan foto-foto yang berkualitas dan bermakna positif, sehingga aura yang ditimbulkan juga sangat-sangat positif. Ikhtiarnya membangun masyarakat yang kuat dan penuh optimisme. Dengan begitu aktivitas jurnalistik dituntut untuk dijalankan dengan baik dan sesuai dengan kaidah jurnalistik dan asas kemanusiaan agar berita yang disajikan tidak saja objektif dan bermakna, melainkan juga menumbuhkan optimisme dan perilaku positif pada publik pembaca.

Contoh foto jurnalistik lainnya, pada kasus hasil analisis foto kecelakaan tol Cipularang KM 91-an yang terjadi pada Senin, 2 September 2019, yang diberitakan di media online Detik.com, menunjukkan makna denotasi dari foto jurnalistik yang menggambarkan keadaan atau suasana setelah kecelakaan beruntun tersebut terjadi. Kemudian secara konotasi, foto-foto jurnalistik kecelakaan tol Cipularang pada media online detik.com tidak menggunakan alat pencahayaan bantuan berupa flash dan juga tidak melakukan editing terhadap foto-foto tersebut. Foto tersebut murni hasil jepretan kamera fotografer tanpa masuk dalam dapur editing.

Kemudian komposisi dalam foto-foto tersebut telah memenuhi unsur-unsur foto jurnalistik (Irvan, 2020).



Gambar. 2 kecelakaan beruntun Jalur Bandung-Jakarta, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat

Secara garis besar, foto-foto jurnalistik kecelakaan tol Cipularang KM 90 adalah foto-foto yang menampilkan keadaan dan suasana pasca kecelakaan beruntun tersebut terjadi. Mulai dari kendaraan yang terbakar akibat kecelakaan tersebut, kemudian aktifitas para petugas pemadam kebakaran yang sedang berupaya untuk memadamkan api dari kendaraan yang terbakar, hingga truck yang terguling yang menjadi sebab dari kecelakaan beruntun tersebut terjadi (Irvan, 2020).

Berdasarkan fakta dan data di atas, dapat kita pahami bahwa seberapa luas jangkauan media massa cetak dan online yang telah dikembangkan para pengurus (redaksionalnya), belum menjamin, pelaksanaan etika jurnalistik yang telah disepakati dan diberlakukan sebagai pedoman. Setiap wartawan dan atau fotografer memiliki peran dan andil cukup signifikan dalam menyajikan dan memberikan pemberitaan yang baik dan positif kepada para pembaca. Diantara sekian banyak media online yang tersebar di Nusantara saat ini, salah satunya adalah media online Times Indonesia.

Penelitian ini, akan menguraikan tentang permasalahan

‘Bagaimana peran fotografer di media massa online Times Indonesia dalam perspektif Jurnalistik Islam?. Apakah foto jurnalistik yang disajikan fotografer memenuhi kaidah/etika jurnalistik sebagaimana yang telah ditetapkan dalam pedoman yang berlaku?.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti ini adalah penelitian kualitatif serta menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan suatu fenomena serta fakta-fakta secara sistematis, faktual dan akurat (Ditha Prasasti, 2018). Fokus penelitian ini adalah peran fotografer dan dinamika jurnalisme positif perspektif Jurnalistik Islam, dengan memiliki studi kasus di media online Times Indonesia. Adapun Metode pengumpulan data dilakukan berdasar paradigma etnografi virtual di media siber (Nasrullah, 2014), khususnya dokumentasi online dari karya fotografer Senda Hardika Prasasti rentan waktu 2016-2018, sementara untuk hasil wawancara dilakukan pada 10 Juli 2017. Adapun analisis data ini menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman. Analisis ini menggunakan aktivitas analisis *reduction data*, *data display*, dan *conclusion verification* (Hengki Wijaya, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Profil Times Indonesia

Media Online Berjaringan No. 1 di Indonesia. Menyajikan berita Indonesia yang membangun, menginspirasi, dan berpositif thinking berdasarkan jurnalisme positif. TIMES Indonesia adalah portal berita daring yang dikelola oleh PT. Dawai Citra Semesta. Situs berita ini diluncurkan pada 17 Agustus 2015. Sebagai media massa online, TIMES Indonesia memiliki jaringan 220 portal di Kota dan Kabupaten se-Indonesia dan 4 portal manca negara. Karena itu, bahasa yang

dipilih adalah Indonesia dan Inggris. Sebagai pemilik adalah Khoirul Anwar (Times Indonesia, 2022).

TIMES Indonesia awalnya adalah proyek pribadi sebuah perusahaan penyedia jasa konsultasi, pengembangan, dan pengelolaan web, Times Indonesia Network. -Di singkat menjadi TIN- Untuk mensiasati kondisi perusahaan saat krisis ekonomi 2013. TIN saat itu seperti banyak perusahaan lain juga menghadapi persoalan. Order jasa web site terhenti, sementara proyek-proyek e-commerce yang sudah di tangan di tunda oleh klien. Padahal TIN yang berdiri Oktober 2010 dengan investasi yang lumayan gede. TIN termasuk salah satu pelopor Industri konten IT yang menyasar pasar Internet yang mulai di kenal di Indonesia pada tahun 2010.

TIN didirikan oleh Khoirul Anwar dan teman teman yang sebagian besar berlatar belakang Jurnalis, TIN berkantor di bekas kantor Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP), Jl. Pandan No.5, Gading Kasri, Klojen, Kota Malang, Jawa Timur, namun berhasil menggaet sekitar 3 klien. Antara lain Web Desa, Glutera News dan Times Polling. Kepada TIN perusahaan tersebut mempercayakan penggarapan dan pengembangan situs Web mereka. Sebagian lainnya mengorder jasa pengembangan aplikasi.

Semua kontak bisnis dilakukan melalui email dan telepon. Preview pekerjaan juga dilakukan melalui Internet. Adapun diskusi pekerjaan dipresentasikan melalui Chat yang secara khusus dibuat oleh TIN. Nilai proyek yang ditangani terus meningkat, awalnya hanya Rp. 300 juta, lalu meningkat Rp. 425 juta bahkan sempat sampai mencapai Rp. 1 Miliar. Seiring berjalannya waktu, kemudian Khoirul Anwar (eks Wartawan Jawa Pos), Sri Widji W.U (eks Wartawan Jawa Pos), Yatimul Ainun (eks Wartawan Jawa Pos) dan teman-teman mantan jurnalis lainnya. Mereka berpikir keras mencari konsep jasa web baru yang tetap laku dalam situasi krisis. Ada cerita lain bahwa ide ini lahir akibat paket layanan baru dan pernah ditawarkan kepada salah satu penerbit koran besar, namun ditolak. Klien itu justru menyarankan

agar Anwar dan kawan kawannya menggarapnya sendiri.

Dari serangkaian pertemuan, *nongkrong* di berbagai tempat, akhirnya konsep itu ditemukan. Yaitu sebuah media yang 100% berbasis Internet dan memanfaatkan semaksimal mungkin keunggulannya – tersedia setiap saat dan interaktif. Namun gagasan ini masih mentah karena Anwar dan kawan kawan masih bingung seperti apa wujudnya. Terdapat beberapa alternatif matang dan tinggal menjiplak saja. Misalnya waktu itu lagi populer sekali Yahoo, dimana orang yang mau browsing pasti ke Yahoo dulu, buat cari informasi, jadi ada rencana buat portal seperti Yahoo, atau bikin Web Mail Gratis macam Hotmail. Tetapi pilihan akhirnya jatuh pada membuat situs berita yang cepat terupdate dalam hitungan menit, bukan lagi harian seperti koran serta mengusung jurnalisme positif, akan tetapi tetap menerapkan etika jurnalistik.

Khoirul Anwar sangat yakin orang-orang sedang membutuhkan berita macam begini. Apalagi pada saat itu sudah marak berita bohong (hoax) dan berita yang tidak sesuai dengan etika jurnalistik. Sama juga seperti situs berita lainnya, akan tetapi TIMES Indonesia sangat menekankan pada jurnalisme positif. TIMES Indonesia waktu itu memang unik. Jangankan Di Indonesia, di seluruh dunia pun waktu itu tidak ada Portal Berita macam TIMES Indonesia.

Pada awal operasionalnya Khoirul Anwar langsung menjabat sebagai CEO (Chief Executive Officer; Amerika Serikat) sekaligus redaktu. Lalu merekrut beberapa reporter, sembari rajin menelepon bekas teman-teman wartawan di media lain untuk menyumbang berita.

Senin, 13 Januari 2014, server TIMES Indonesia sudah siap di akses, namun baru mulai on line dengan sajian lengkap pada 01 Februari 2014. Berita-beritanya segar, anyar, dan terus menerus diperbaharui dalam hitungan detik. Desain website berbalut warna khas yaitu merah dan putih. Warna ini sampai sekarang dipertahankan sebagai trademark. Baru sebulan TIMES Indonesia on line telah ada sekitar 15.000 hits alias yang mengklik situs baru itu. Perkiraan itu

akhirnya terbukti karena dalam waktu singkat TIMES Indonesia menjadi sangat dicari. Satu tahun kemudian, jumlah pengunjung melesat menjadi 50.000 orang perhari, sebuah pencapaian luar biasa mengingat TIMES Indonesia merupakan portal berita online yang baru.

Keberhasilan TIMES Indonesia pun turut menjadi pemicu munculnya paham jurnalisme positif. Ini menyadarkan banyak konglomerat media yang merasa kecolongan tidak menerapkan paham itu. Lagi pula, membangun sebuah situs tidak perlu modal yang banyak, seperti mendirikan pabrik. Mulailah bermunculan perusahaan Internet serius didirikan seperti Satunet, Astagal.com. James Riyadi pemilik Lippo Life membuat Lippo e-Net dan Lippostar. Adapula Mweb, Kopitime, dan BolehNet. Bedanya portal-portal tersebut banyak yang didirikan hanya untuk mendapatkan keuntungan sesaat. Investasi awal jor-joran dengan menawarkan pelbagai fasilitas canggih berbiaya besar yang di gratiskan seperti email, chatting, kirim SMS dan bahkan webfax gratis, untuk mengundang pengunjung. Setelah mencatat banyak hits, mereka melepas kepemilikan di bursa saham untuk mendapatkan dana.

Akhir tahun 2014, TIMES Indonesia merilis TIMES Photography dan menambah sejumlah kanal baru. Ciri khas jurnalistik lebih di pertajam dengan serangkaian kerja sama organisasi kampanye untuk memasok berita di daerah.

Selanjutnya, TIMES Indonesia melenggang sendirian tanpa lawan yang berarti. Banyak pujian datang karena TIMES Indonesia salah satu dari sedikit media yang menerapkan jurnalisme positif. Menanggapi banyaknya portal Berita yang sudah ada, Khairul Anwar bilang “Dulu pun kami menghadapi pemain modal besar, tapi TIMES Indonesia bisa menghadapinya, Bisnis ini dibangun dengan semangat jurnalisme positif, menggunakan semua platform salah satunya adalah smartphone Android yang mudah untuk di bawa ke berbagai tempat. Fleksibilitas yang diberikan oleh smartphone Android membuat Times Indonesia sebagai salah satu penyedia berita online memanfaatkan

Android sebagai platform dari Aplikasi Jurnalisme Positif (AJP) (Nastiti, dkk., 2019).

Foto Jurnalistik Times Indonesia

Fotografi sangat berperan penting dalam dinamika jurnalisme, dimana foto dijadikan sebagai tambahan makna untuk menyampaikan informasi, kabar, dan fenomena dimasyarakat yang disajikan dalam bentuk berita. Akan tetapi dalam proses kegiatan dan publikasi fotografi jurnalistik tidak semena-mena atas kemauan sendiri sang fotografer. Sebagaimana yang diutarakan oleh fotografer media online TIMES Indonesia, Senda Hardika Prasasti dalam wawancara dengan penulis, Bahwa:

Dalam proses penciptaannya, untuk menghasilkan foto-foto rekaman peristiwa penting dengan keragaman karakter di tengah masyarakat itu, tidak begitu saja seenaknya diciptakan berdasarkan imajinasi semata atas kemauan sendiri dari fotografernya. Keberadaan karya fotografi jurnalistik telah diikat dengan aturan-aturan dalam dunia jurnalistik atau dunia pemberitaan, oleh karenanya dalam proses penciptaan dan publikasiannya harus mengacu pada syarat-syarat yang terkait dengan dunia pers atau pemberitaan (Wawancara, 10/07/17).

Oleh karena itu, ada beberapa proses kegiatan fotografi jurnalistik yang harus dilakukan oleh seorang fotografer dalam memotret suatu peristiwa agar sesuai dengan kaidah jurnalisme positif. Berikut ini, kami deskripsikan proses kegiatan fotografi jurnalistik berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi hasil foto Senda Hardika Prasasti/Times Indonesia) yang relevan:

Pertama; Kamera selalu ada dan siap digunakan

Sebagai seorang pewarta foto usahakan kamera selalu ada dan simpan kamera tersebut pada mode program yang sudah pas dan dalam keadaan baterai penuh. “Dalam hal terjadi sesuatu dengan cepat dan tak terduga (kadang-kadang bahkan ketika tidak bekerja atau di jalan untuk cerita lain) sehingga Anda membidik langsung. Meskipun anda menembak menggunakan mode manual, kamera anda diatur pada program ketika di tas, jadi anda bisa bereaksi cepat jika

diperlukan dan selalu mendapatkan bidikan.” (Wawancara, 10/07/17).

Kedua; Bidik dengan hati

Seorang wartawan foto yang baik ialah ketika membidik harus bisa memiliki rasa empati dan dapat menempatkan dirinya di sepatu subjek ketika memotret sebuah peristiwa.

“Seorang fotografer yang memotret dengan rasa empati dia akan mendapatkan foto yang dapat membangkitkan emosi orang yang melihat foto tersebut. Perlu diingat bahwa, sebuah foto dapat mengubah hidup seseorang.”



Gambar. 3 Ketua IJTI Pengda Jawa Timur, Hendro Sumardiko saat menyambut kedatangan peserta mudik murah di pendapa Kabupaten Malang.

Ketiga; Tetap Netral

Selalu mencoba dan menceritakan kisah yang benar untuk hidup dan sejujur mungkin. Ini penting untuk tetap netral terhadap pihak manapun dan tidak terlibat secara pribadi jika memungkinkan.

“Bidik dan dapatkanlah foto yang terbaik, tapi sebelum mengirimkannya ke meja berita atau memberikannya untuk publikasi, pertimbangkan jika yang diterbitkan akan lebih baik atau berbahaya. Karena sebuah foto berada di bawah tanggung jawab seorang fotografer. Banyak media massa dan publikasi lainnya yang hanya menampilkan foto-foto yang memihak pada salah seorang saja, yang mana hanya untuk ingin mendapatkan sensasi. Ingat ada perbedaan besar antara wartawan dan paparazzi.”



Gambar. 4 Potret seorang ibu mengantarkan anaknya pada hari pertama sekolah

Keempat: Selalu Siap dalam Keadaan Apapun

Setiap wartawan harus tahu bahwa mereka mungkin akan melihat banyak adegan meresahkan dan sakit hati, sayangnya itu hanya bagian dari kehidupan. Untungnya menjadi seorang foto jurnalis berarti juga akan menangkap hal-hal indah dalam hidup, tetapi hanya bersiaplah untuk melihat kesedihan juga dan tahu bahwa dengan melihat orang lain sakit hati akan tersentuh juga.

“Selalu mendapatkan bidikan, tetapi selalu menjadi orang baik dan sopan dan tidak pernah mendapatkan di trend negatif polisi, darurat servis dan lain-lain. Jika mendapatkan sebuah adegan kecelakaan atau situasi yang ekstrim dan sang fotografer orang pertama berada di lokasi dan diminta untuk membantu, itu tugas untuk membantu terlebih dahulu dan kemudian mendapatkan foto peristiwa tersebut. Ingatlah bahwa manusia itu pertama dan yang kedua adalah jurnalis foto.”



Gambar 5 Tak hanya orang dewasa, anak belasan tahun pun memilih menjadi joki dalam ajang karapan sapi Brujul 2016 di Kota Probolinggo, Minggu (28/8/2016)

Kelima: Compose dengan hati-hati

Kebanyakan orang ketika melihat gambar dalam suatu media massa (surat kabar atau majalah dan lain-lain) hanya berkisar 3 detik saja. Jadi, ketika memotret sebuah gambar jangan berpikir apa yang dapat dimasukkan ke dalam gambar tetapi berpikirlah apa yang ada di gambar ini benar-benar diperlukan untuk bercerita.

“Seorang pewarta foto dalam memotret suatu peristiwa tinggalkanlah sesuatu yang tidak perlu difoto, seperti gangguan atau benda yang bukan bagian dari cerita yang ingin disampaikan. Selalu berkonsentrasi pada latar belakang dan gunakan aperture untuk membuang benda-benda yang dapat mengganggu keluar dari fokus.”



Gambar 6 Para pegiat HAM dan segenap mahasiswa berkumpul di area makam untuk menyelenggarakan penaburan bunga di makam Munir, di Kota Batu Malang Jawa Timur, Rabu (7/9/2016)

Keenam: Sensivitas Jumlah

Ketika harus menutupi hal-hal yang menyedihkan dan mengganggu dalam kehidupan, pekalah terhadap orang yang di potret dan keluarga mereka, terutama jika ada korban jiwa. Jadilah sensitif dalam cara bercerita.

“Ada banyak cara untuk menggambarkan kebrutalan, kekerasan, kesedihan dan kematian, sementara masih sensitif. Di sini sekali lagi sang fotografer dapat menggunakan teknik dalam menceritakan kisah tanpa menunjukkan rincian lebih berdarah dari yang diperlukan. Seorang fotografer harus menceritakan kisah penuh, jadi mempercayai penilaian dalam situasi tertentu tidak ada aturan atau arah, tetapi seorang fotografer akan tahu apa yang harus dilakukan.”



Gambar 7 Prosesi pemakaman Peltu Lukman Hakim di TPU Glintung, Kelurahan Purwantoro, Kecamatan Blimbing, Senin (19/9/2016).

Ketujuh: Backup Secepatnya

Download dan cadangkan sesegera mungkin hasil foto yang diperoleh, terutama setelah berita itu dipublikasikan serta memastikan bahwa foto aman.

“Karena seorang wartawan foto tidak pernah tahu kapan mungkin akan dipanggil lagi dan waktu akan kembali. Sehingga, ketika suatu saat wartawan foto mendapatkan panggilan kembali oleh meja berita untuk mengambill suatu peristiwa dengan kejadian yang sama, tidak perlu repot-repot ke tempat itu lagi. Sang fotografer hanya perlu mendownload foto-foto yang telah mereka miliki.”



Gambar 8 Tim kesebelasan Arema FC siap tampil pada piala Presiden 2017

Jurnalisme Positif vis a vis Jurnalistik Islam

Jurnalisme positif bukan sekadar memuji, tapi bagaimana menyampaikan informasi yang bagus itu dengan baik dan informasi yang tidak baik itu dengan bagus. Jurnalisme positif dan bagus juga sangat memegang kode etik jurnalistik, elemen-elemen dasar

jurnalisme, nilai-nilai berita, dan aturan perundang-undangan yang mengatur pers. Di sini kami menyebutnya jurnalisme yang positif dan bagus (Times Indonesia, 2022).

Menurut Jauhari jurnalisme positif adalah prinsip baru dalam dunia jurnalistik Indonesia, dipelopori oleh Ikatan Jurnalistik Televisi Indonesia (IJTI) sejak awal tahun 2000an, diperkuat oleh Forum Komunikasi Praktisi Media Nasional (FKPMN), dan Institut Komunikasi Nasional (IKN). Dalam penelitiannya juga menerangkan bahwa jurnalisme positif merupakan penyempurnaan dari jurnalisme negatif, yang gagal dalam membangun sikap positif manusia dan telah mengakibatkan meningkatnya kekacauan dan sikap pesimis (Jauhari, IJTI, 2001).

Dengan demikian, semua berita berupa kata dan gambar ataupun lainnya dikatakan memberikan kepuasan dan kebaikan bagi semua pihak dalam menerima dan mendapatkan informasi dalam kesehariannya. Semua pembaca memperoleh kebaikan dari berita yang disajikan menuju kebaikan bersama menggapai literasi atau peradaban yang lebih baik. Dengan kata lain, semua pihak dalam media massa, baik fotografer, editor, redaksional lainnya tidak memiliki penyakit rohani, yang dalam agama Islam sering dikenal benci, Iri, dendam, dengki dan sebagainya. Artinya, dalam jurnalisme positif, para pelakunya menghendaki semua yang tersaji kepada pembaca tidak menimbulkan efek negatif sebagai manusia yang 'radikalis-dehumanis', melainkan sebaliknya, menjadi manusia yang moderat, penuh kasih-sayang, simpatik dan saling bekerjasama dalam menggapai kebaikan yang lebih menentramkan kehidupan.

Hal ini selaras dengan paradigma jurnalistik Islam. sebagaimana dinyatakan Emha Ainun Nadjib dalam Amaliah, bahwa "jurnalistik Islam adalah sebuah teknologi dan sosialisasi informasi -dalam kegiatan penerbitan tulisan- yang mengabdikan diri kepada nilai agama Islam bagaimana dan kemana semestinya manusia, masyarakat, kebudayaan, dan peradaban mengarahkan dirinya." (Amaliah, 2021).

Sebagaimana dipahami, media online tidak dikategorikan ke dalam media massa cetak maupun elektronik semata, melainkan sebuah media massa baru atau modern yang notabene merupakan produk berpotensi menjadi media gabungan yang saling mengisi baik Visual, audio, dan audio-visual.

Demikian halnya, penerapan jurnalisme positif oleh TIMES Indonesia dilakukan dengan memainkan pengambilan angle cerita sehingga dapat menghasilkan produk berita positif yang memiliki aspek lingkup yang luas. Dalam penerapannya, jurnalisme positif didukung oleh faktor-faktor pengaruh yang diidentifikasi melalui teori hirarki pengaruh isi media yang menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam mendukung penerapan jurnalisme positif ialah faktor pengaruh rutinitas media, faktor organisasi, dan faktor ideologi (Setianingrum, 2018).

Media *online* dapat menjadikan informasi dengan cepat disertai kemudahan untuk mengaksesnya. Media online dapat diakses dimana dan kapan saja, sejauh didukung oleh fasilitas teknologi internet. Inilah yang menyebabkan jurnalistik *online* menjadi berbeda dengan jurnalistik di media massa sebelumnya (cetak, radio, tv), bukan semata mata karena mengambil venue yang berbeda, melainkan karena jurnalistik ini berlangsung di atas sebuah media baru yang mempunyai karakteristik yang berbeda. Tidak hanya dari segi format, tapi juga isi, mekanisme hingga proses hubungan antara penyelenggara jurnalistik online dan pengguna atau pembacanya.

Jurnalisme positif yang diterapkan oleh TIMES Indonesia merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan substansi berita yang bertujuan untuk mengungkap fakta, mengungkap kebenaran fakta, dan seperti apa kebenaran itu. Dalam menerapkan jurnalisme positif TIMES Indonesia tidak terpaku hanya berdasarkan bagaimana konten positif dan negatifnya saja. Jurnalisme positif disini juga tidak hanya menyoroti isu-isu yang positif lalu mengabaikan isu negatif. Koridor penerapan jurnalisme positif TIMES Indonesia adalah dengan

bagaimana menyajikan konten yang bisa memiliki nilai edukasi, inspirasi, dan ilmu terhadap pembacanya serta tidak memungkirkan fakta yang ada (Setianingrum, 2018). Berbeda dengan media online dalam pemberitaan yang telah disebutkan dalam latar belakang di atas, di mana salah satu media di Iran, menuai kritikan tajam dari khalayak pembaca karena melakukan pengkaburan atau memungkirkan fakta yang ada, yaitu dengan mengedit foto tidak sesuai keadaan sebenarnya.

Hal itu wajar, karena walaupun semua umat manusia di muka bumi ini sejatinya menghendaki kebenaran, kejujuran, kebaikan dan seterusnya, apapun latar agamanya. Namun, tidak sedikit yang mau menjadi buruk/jelek sebab pemikiran dan perbuatan mereka sendiri. Hal itu, terjadi karena ketidakmampuan diri pribadi dalam mengendalikan diri agar tidak terpengaruh oleh nafsu atau keinginan dari sisi lain manusia yang buruk dan tercela. Karena itu, sebagian manusia pun harus menyadari akan fitrah dan tugas paling dasar, yaitu sebagai ciptaan yang memimpin di atas dunia dengan kebaikan sekaligus sebagai pewaris tugas para nabi penabar kebaikan.

Sehingga tidak, berlebihan bila Abd. Karim menyebut media apapun yang berkembang (era kekinian) yang dijadikan media pemberitaan/informasi dalam konteks Islam (dakwah), sejatinya merupakan media yang selalu mewarisi pesan-pesan kenabian (*risalah nabawiyah*) sebagaimana telah diteladankan Nabi Muhammad Saw., sejak abad keenam masehi; *Shiddiq, Amanah, Tabligh* dan *Fathanah* (Abd. AlKarim, 1993). Adapun konsep dakwah era kekinian yang bisa dilakukan para pewarta (jurnalis) dan para fotografer muslim adalah konsepsi dakwah masyarakat virtual bermedia online dengan menyinergikan secara dinamis antara dakwah virtual dengan kultural (Yahya, 2019).

Dengan demikian, semua gambar dan atau karya foto jurnalistik yang disajikan di Atas merupakan bentuk pesan yang jujur, bisa dipertanggungjawabkan, dan sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki fotografernya, dengan mengoptimalkan semua potensi panca

inderanya untuk menciptakan semua kebaikan yang dibutuhkan oleh semua pembaca (sebagai objek dakwah) berlatar belakang multikultur. Sehingga pesan universal tentang kemanusiaan (humanisme) tetap eksis dan berakar kuat bagi semua praktisi media massa. Bukan sebaliknya, yang menyebarkan fitnah dan keburukan dengan sajian kata atau gambar yang menebar kebencian, kebohongan dan jauh dari sifat dasar kemanusiaan, yang penuh kasih sayang dan saling membantu dan saling memaafkan satu dengan lainnya. Sebagaimana dalam surat Ali Imran ayat 134: “ *(yaitu) orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah Swt., mencintai orang yang berbuat kebaikan.*”

Sifat multimedia pada jurnalistik *online* menjadikannya sebagai jurnalistik masa depan yang penuh dengan kompetensi yang ketat, wartawan tidak hanya menyusun teks berita dan menampilkan foto, tapi juga melengkapinya dengan suara dan gambar (audio-video). Dengan jurnalistik *online* pula, kini tidak ada lagi istilah “berita tidak dapat dipublikasikan” alias hanya menjadi arsip tulisan di komputernya, karena jika media tempatnya bekerja menolak memuat beritanya, ia dapat memuatnya di blog atau situs jejaring sosial (medsos) milik pribadi yang akan semakin berkembang dari tahun ke tahun. Dengan demikian, kebutuhan akan kesadaran menjadikan media massa *online* sebagai lahan dakwah patut dikembangkan, mengingat diantara para pelaku media massa tidak sepenuhnya menyadari akan kehadiran media-media tersebut sebagai media yang mendukung kebaikan dan kesejahteraan bersama.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian adalah peran fotografer di Times Indonesia sudah memenuhi kaidah-kaidah foto jurnalistik yang positif dan konstruktif, antara lain; (1) Komposisi foto yang tepat/sesuai; (2) Mengandung unsur jurnalistik (5W+1H); (3) Tidak merusak kerealitasan

peristiwa; dan (4) Memiliki nilai lebih dari foto biasa. Selain itu, semua pesan yang disajikan dalam rangkaian kata dan gambar menunjukkan pesan-pesan yang benar (shiddiq), bertanggungjawab, dapat dipercaya ((amanah), menunjukkan universalitas pesan kemanusiaan (wasathiyah basyariyah) yang relevan bagi semua pembaca berlatabelakang multiidentitas. Adapun rekomendasi Dalam penelitian ini, utamanya bagi kalangan semua fotografer di media massa online/cetak manapun, antara lain; (a) Hendaknya seorang fotografer selalu mematuhi etika fotografi jurnalistik dan etika publikasi fotografi jurnalistik yang berlaku, dan (b) Jangan mudah disuap dengan materi untuk menghasilkan dan mempublikasikan foto-foto palsu yang dapat mengakibatkan polemik ditengah-tengah masyarakat.

Referensi

- IRVAN, I. (2020). Analisis foto jurnalistik kecelakaan tol cipularang km 90 pada media online detik. Com (Penelitian: UIN Raden Fatah Palembang).
- Amaliah, E. (2021). Jurnalistik Islam Di Era Media Sosial. *Jurnal Komunikasi*,
- Firdausi, A. H., & Setianingrum, V. M. (2018). Penerapan Jurnalisme Positif Dalam Media Online (Studi Kebijakan Redaksional Pada Times Indonesia). *Commercium*, 1(2).
- Nastiti, A., Az-Zahra, H., & Wijoyo, S. (2019). Perbaikan Antarmuka Aplikasi Jurnalisme Positif dengan menerapkan Metode Human Centered Design untuk Pengguna Golongan Tua (Studi Kasus: Times Indonesia). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 3(6), 5406-5413. Diambil dari <https://j-ptiik.ub.ac.id/index.php/j-ptiik/article/view/5486>
- Fakhri, F., & Juanda, H. (2020). Analisis Foto Jurnalistik Pada Kantor Berita Agence France Presse (AFP) Tentang Penerapan Syariat Islam Di Aceh Tahun 2017. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 26(1), 77-96.
- Sabar Surbekti, "Media di Iran Dikritik karena Edit Foto Korban Pembunuhan Demi Kehormatan", dalam <https://www.satuharapan.com/read-detail/read/media-di-iran-dikritik-karena-edit-foto-korban-pembunuhan-demi-kehormatan>". Dipublikasikan pada 28 Mei 2020.
- Dian Firmansyah, dalam <https://news.detik.com/foto-news/d->

[4690254/foto-foto-kecelakaan-maut-di-cipularang.](https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645)

Prasanti, Ditha. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi*. 6(1). <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>

Wijaya. Hengki (2018) *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teology*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Rulli Nasrullah, TEORI Dan RISET Media Siber (CYBERMEDIA), ed. by Irfan fahmi Endang Wahyudi, 1st edn (Jakarta, 2014), h. 171

Yahya, M., & Farhan, F. (2019). Dakwah 'Virtual'masyarakat Bermedia Online. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 4(2), 249-259.

Zaidan, Abd. Al Karim, Ushul at Dakwah, (Mu"assasah al Risalah : Beirut, 1993) h.42